

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam suatu bangsa untuk kemajuan bangsa tersebut. Hal ini dikarenakan kualitas mutu pendidikan suatu bangsa menentukan kualitas sumber daya manusianya. Proses pendidikan sudah tentu tidak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu, dilihat dari segi pendidikannya (Hamalik, 2008).

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) berkualitas sangat diperlukan dalam menghadapi persaingan di berbagai bidang kehidupan, terutama dapat berkompetisi dalam penguasaan pengembangan IPTEK. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang menuntut peningkatan mutu pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia terus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, karena peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu prioritas pembangunan dalam bidang pendidikan (Sastrika, 2013).

Dalam perkembangannya, sistem pendidikan di Indonesia mulai mengadopsi inovasi teori-teori pembelajaran hasil penelitian para ahli pendidikan yang sebagian besar berasal dari “Negara Barat”. Inovasi tersebut mulai menginspirasi untuk melakukan perubahan guna meningkatkan kualitas pendidikan menuju tujuan utama pendidikan nasional (Sudiana & Sudirgayasa, 2015). Tujuan pendidikan dalam Undang-undang No.20 Bab II pasal 3 Tahun 2003 menjelaskan bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab” (Depdiknas, 2003).

Pendidikan yang memiliki peranan penting dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sehingga dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu menguasai IPTEK yaitu pendidikan dalam bidang sains (IPA). Salah satu cabang dari pendidikan IPA adalah pendidikan kimia. Kimia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus dikuasai siswa jurusan IPA karena mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang masuk dalam Ujian Nasional (Sastrika, 2013).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan guru kimia di SMAN 1 Galang diketahui bahwa proses pembelajaran kimia masih dilakukan dengan cara yang monoton dengan pendekatan yang berpusat pada guru padahal dalam RPP guru sudah mencantumkan model PBL. Pendekatan yang diterapkan oleh guru tersebut, menyebabkan masih belum tercapainya efektivitas pembelajaran kimia di sekolah sehingga hasil belajar siswa masih banyak yang dibawah KKM. Di samping itu, sumber belajar yang ada umumnya hanya menyajikan sebatas materi. Peserta didik masih bergantung pada pendidik dalam proses pemahamannya. Karena pembelajaran yang terlalu teoritis menyebabkan siswa sulit memahami bahan ajar kimia secara komprehensif. Oleh karena itu, siswa cenderung menghafal dan mengerjakan tugas kimia secara sembarangan, tanpa memahami materi dasarnya. Serta peserta didik juga enggan ketika diminta untuk mempelajari sendiri materi dalam buku.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu dilakukan perbaikan, perubahan, dan pembaharuan salah satunya adalah peningkatan kualitas bahan ajar. Bahan ajar merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran yang memegang peranan terpenting, sehingga sebelum melaksanakan proses pembelajaran seorang guru berkewajiban membuat dan menyediakan materi pembelajaran (*instructional materials*) (Haryati, 2009).

Salah satu bahan ajar yang banyak digunakan adalah modul karena merupakan bahan ajar yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran (Wijayanto dan Zuhri, 2014). Penggunaan modul dalam pembelajaran telah terbukti memberikan hasil yang baik dalam meningkatkan prestasi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Silaban, (2013),

dalam penelitiannya memperoleh hasil data penelitian yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dari kelas yang menggunakan modul nilai pretest adalah 40,75 dan posttest 79,37 dan kelas yang tidak menggunakan modul nilai pretest adalah 54,37 dan posttest 73,88. Berdasarkan kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang mengajar dengan modul inovatif lebih tinggi dari menggunakan buku teks aslinya.

Selain bahan ajar yang kurang menarik, alasan lain yang menyebabkan kurang dimengertinya pelajaran kimia adalah kurang tepatnya model pembelajaran yang diterapkan. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kondisi peserta didik dan lingkungannya, serta karakteristik materi yang akan disampaikan. Dalam proses pembelajaran penggunaan model pembelajaran yang sesuai diharapkan dapat membuat peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar sehingga hasil belajar meningkat.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk memaksimalkan fungsi penggunaan modul adalah model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Model pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang mengajak peserta didik berpikir kreatif, dan mengalami langsung apa yang dikerjakannya. Dalam *project-based learning* peserta didik belajar dalam situasi problem yang nyata, yang dapat melahirkan pengetahuan yang bersifat permanen dan mengorganisir proyek-proyek dalam pembelajaran (Thomas, 2000).

Yang menarik mengapa *Project Based Learning* penting untuk diterapkan adalah ditunjukkan oleh beberapa penelitian yang mendahuluinya. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Yulistiana Pradita, (2015) dengan judul: "Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Kreativitas Siswa Pada Materi Pokok Sistem Koloid Kelas XI IPA Semester Genap Madrasah Aliyah Negeri Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014" dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi 78,31%.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Rina Dwi Rezeki, Nanik Nurhayati dan Sri Mulyani (2015) dengan judul : Penerapan Metode Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Disertai Dengan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Prestasi Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Materi Redoks Kelas X-3 SMA Negeri Kebakkramat Tahun Pelajaran 2013 / 2014 dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada aspek kognitif ketuntasan siswa dari 41,67% menjadi 77,78% dan aspek afektif dari 58,33% menjadi 80, 55% sedangkan pada aktivitas belajar siswa dari 77,78% menjadi 83,33%.

Berdasarkan uraian di atas Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul : ***“Pengembangan Bahan Ajar Modul Berbasis Project Based Learning (PjBL) Pada Materi Koloid di SMA”***.

1.2 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah Pengembangan bahan ajar modul berbasis *Project Based Learning* (PjBL) pada materi koloid.

1.3 Batasan Masalah

Dari rumusan masalah di atas, yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Menyusun dan mengembangkan bahan ajar modul berbasis *Project Based Learning* pada materi koloid yang sesuai dengan kriteria BSNP
2. Hasil belajar yang diukur adalah hasil belajar kognitif siswa melalui lembar kerja siswa yang ada dalam bahan ajar modul.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan masalah yang timbul, maka pernyataan penelitian ini dapat dirumuskan :

1. Apakah bahan ajar yang dikembangkan memenuhi kriteria Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)?

2. Apakah hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar modul berbasis *Project Based Learning (PjBL)* lebih besar dari nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal) yaitu 70?

1.5 Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah;

1. Untuk memperoleh bahan ajar modul berbasis project based learning pada materi koloid yang sesuai dengan kriteria penilaian BSNP.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar modul berbasis *Project Based Learning (PjBL)*.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini sangat diharapkan agar bisa memberikan manfaat bagi banyak kalangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, bahan ajar yang dibuat dapat memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam membuat sumber belajar serta meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.
2. Bagi guru kimia, sebagai masukan agar menambah wawasan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa
3. Bagi peserta didik, bahan ajar modul berbasis *Project Based Learning (PjBL)* dapat memotivasi siswa untuk belajar mandiri.
4. Bagi sekolah penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan pembelajaran kimia di SMAN 1 Galang.

1.7 Defenisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dalam memahami setiap variabel yang ada pada penelitian ini, maka perlu diberi definisi operasional untuk mengklarifikasi hal tersebut. Adapun definisi operasional dari penelitian adalah :

1. Modul berbasis *Project Based Learning (PjBL)* adalah bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik dengan

pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks, dan di dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan proyek yang meletakkan peserta didik dalam sebuah peran aktif yaitu sebagai pemecah masalah, pengambil keputusan, peneliti, dan pembuat dokumen.

2. *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam merancang tujuan pembelajaran untuk menghasilkan produk atau proyek yang nyata.
3. Hasil belajar merupakan kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar yang bisa berbentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Hasil belajar dinyatakan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.
4. Materi koloid meliputi sistem koloid, sifat koloid, pembuatan koloid serta peranan koloid dalam kehidupan sehari-hari dan industri.